

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

Kajian teori diperlukan dalam sebuah penelitian agar penelitian yang dilaksanakan memiliki dasar teori yang kuat. Kajian teori terdapat sekumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian. Penulisan skripsi ini penulis akan menjelaskan mengenai beberapa informasi dari buku-buku, jurnal maupun informasi yang ada serta untuk mendapatkan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti serta untuk mendapatkan landasan teori-teori secara ilmiah. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut.

#### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

##### a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* (PBL), karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aktivitas peserta didik mencari solusinya dan dapat memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat Hendriana (dalam Meilasari, S., dan Yelianti, U. 2020, hlm. 196), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah kontekstual, yang membutuhkan upaya penyelidikan dalam usaha memecahkan masalah.

Menurut uraian di atas, bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini salah satu pendekatan pembelajaran yang pastinya berpusat pada peserta didik dan melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dunia nyata. Model pembelajaran ini di mulai dengan pemberian sebuah masalah dunia nyata yang kompleks. Masalah ini menjadi focus utama dari pengalaman dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Suparman (2016, hlm. 84), *Problem Based Learning* adalah model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman. Model pembelajaran ini peserta didik

yang pastinya bisa menyelesaikan dengan Bersama-sama untuk memecahkan masalah salah satunya dalam menulis ide atau gagasan teks resensi yang diperoleh ke dalam sebuah tulisan.

Kolaboratif yang terdapat model pembelajaran *problem based learning* ini membuat peserta didik lebih aktif untuk mencari permasalahan dengan seksama. Tidak hanya kolaboratif saja, akan tetapi di model PBL ini peserta didik mampu merefleksikan pengalamannya dalam strategi memecahkan masalah.

Belajar dengan memecahkan masalah yaitu metode yang ampuh digunakan untuk membangun keterampilan dasar dan lanjutan. Sejalan dengan pendapat Ratumanan dan Tanwey dalam (2021, hlm. 13) mengatakan, bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang ampuh dalam Pendidikan tingkat tinggi. Dengan metode yang dilakukan, peserta didik dapat mengakses pengetahuan yang sudah ada di dalam kepala mereka sekaligus memperluas pemahaman mereka tentang masyarakat dan alam.

Menurut uraian di atas, model pembelajaran tersebut peserta didik terlibat dalam refleksi, baik secara individu maupun sebagai kelompok, lalu mengevaluasi kemajuan peserta didik, mendiskusikan tantangannya, dan menyempurnakan pemahaman peserta didik. Menggunakan model pembelajaran PBL ini ampuh dalam Pendidikan tingkat tinggi, salah satunya di jenjang SMA kelas XI. Dengan keampuhan model pembelajaran tersebut peserta didik dapat membangun keterampilan pada menulis teks resensi.

Ibrahim & Nur dalam Efendi (2021, hlm. 13) mengatakan, pengajaran berdasarkan masalah adalah cara mengajar di mana peserta didik diberi tantangan otentik untuk dipecahkan. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh sebagai individu secara intelektual, emosional dan sosial serta mengembangkan rasa otonomi dan kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yaitu metode instruksi yang menempatkan peserta didik pada situasi di mana mereka harus memakai apa yang sudah dipelajari untuk menyelesaikan masalah. Pendekatan instruksional ini mencakup berbagai

pendekatan pedagogis, namun tidak terbatas pada pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pengalaman, Pendidikan tertanam dan pembelajaran nyata dan bermakna.

### ***b. Ciri-ciri Model Problem Based Learning***

Pembelajaran memiliki beberapa model, untuk membedakan satu dari yang lain. Maka perlu di lihat beberapa ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing model. Menurut Efendi (2021, hlm. 13), model pembelajaran berbantuan masalah atau model *problem based learning* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. *Problem based learning* menjadi suatu rangkaian kegiatan, dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Yang memiliki arti, pembelajaran berbasis masalah (PBL) yaitu metode pengajaran yang mana peserta didik menjadi pusat yang digunakan selama proses pembelajaran. Pendekatan ini mengharuskan peserta didik supaya secara aktif terlihat dalam masalah dunia nyata, mendorong mereka untuk berpikir kritis, berkomunikasi, mencari dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan. PBL bukan hanya tentang menghafal, mencatat dan mendengarkan materi pelajaran, melainkan tentang partisipasi aktif dan pemecahan masalah.
2. Pembelajaran berbantuan masalah menjadikan masalah sebagai kata kunci pada proses pembelajaran. Sehingga, dalam PBL proses pembelajaran berpusat pada masalah. Proses pembelajaran hanya dapat terjadi ketika ada masalah yang ditemukan. Oleh karenanya, pendidik menemukan masalah sendiri. Disarankan agar masalah yang ditemukan relevan dengan lingkungan sekitar dan aktual. Namun, tetap perlu mematuhi aturan dalam kurikulum dan tetap konsisten dengan pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Metode ilmiah dipertahankan dalam pembelajaran berbantuan masalah yang menggunakan penalaran deduktif dan induktif (Jujun, S., 2010). Proses berpikir dilakukan dengan cara yang berstruktur dan didasarkan pada pengamatan yang objektif. Untuk berpikir ilmiah secara sistematis, seseorang harus mengikuti serangkaian Langkah. Empiris mengacu pada metode penyelesaian masalah yang bergantung pada bukti aktual yang dapat diamati.

Mengacu pada teori di atas, mampu diberi kesimpulan terkait model pembelajaran *problem based learning* mempunyai ciri-ciri pada pembelajaran berbantuan masalah, aktivitas berpikir selalu terlibat secara terus-menerus untuk mencapai kesimpulan dalam memecahkan masalah. Memfokuskan pembelajaran pada masalah yang telah ditentukan dan menggunakan metode deduktif dan induktif.

Ciri-ciri *problem based learning* menurut Amir (2012, hlm. 12) yaitu *Problem based learning* dimulai dengan pendidik memberikan masalah kepada peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata, pembelajaran selanjutnya secara berkelompok dan merumuskan masalah serta mengidentifikasi menurut pengetahuan masing-masing, peserta didik mempelajari, mencari materi dan mencari solusi dari suatu masalah. Maka dengan menggunakannya model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks resensi, peserta didik mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata secara berkelompok untuk merumuskan masalah serta mencari solusi dari suatu masalah.

Sementara itu, Sanjaya dalam Aminah (2019, hlm. 21) mengemukakan, tiga ciri utama model *problem based learning* sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *problem based learning* termasuk rangkaian aktivitas pembelajaran.  
Memiliki arti dengan melalui paradigma pembelajaran berbasis masalah, peserta didik melalui suatu perkembangan tahapan yang masing-masing terdiri dari serangkaian Latihan atau Tindakan. Peserta didik tidak hanya diharapkan untuk mendengarkan, mencatat dan mempertahankan materi saat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah, di sisi lain, secara aktif terlibat dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari berpikir, berkomunikasi, mencari hingga memproses serta menarik kesimpulan.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan supaya dapat menyelesaikan masalah.  
Memiliki arti dengan model pembelajaran berbasis masalah menekankan pentingnya peran masalah dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran berbasis masalah bukan dapat terjadi tanpa masalah, masalah sangat penting untuk diterapkan.
3. Pemecahan masalah dilaksanakan dengan memakai pendekatan berpikir secara ilmiah.  
Pendekatan metodis, dengan pertimbangan diberikan pada apa yang telah dilihat secara empiris. Pengamatan empiris menunjukkan bahwa proses pemecahan masalah didasari oleh fakta aktual serta data yang dapat diketahui dengan jelas, sedangkan metode terstruktur mengacu pada penalaran ilmiah yang terdiri dari proses-proses tertentu. Proses ini melibatkan perumusan hipotesis berdasarkan pengamatan, pengujian hipotesis melalui eksperimen dan pengamatan yang cermat dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris. Artinya, pemecahan masalah dalam proses pembelajaran melibatkan pendekatan berpikir deduktif dan induktif.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis dapat memberi kesimpulan terkait ciri utama pembelajaran berbasis masalah yaitu merupakan rangkaian

kegiatan pada proses pembelajaran yang menitikberatkan dalam pemecahan masalah, dan pemecahan masalah dilakukan secara bertahap berdasarkan data dan fakta.

### **c. Langkah-langkah *Model Problem Based Learning***

Rusman dalam Efendi (2021, hlm. 15), sintaks pembelajaran berbasis masalah meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Peserta didik akan berorientasi dalam masalah, dimana instruktur merinci tujuan, prasyarat dan dorongan supaya ikut pada kegiatan menyelesaikan masalah;
2. Membantu peserta didik dalam mengenali dan memprioritaskan kegiatan menyelesaikan masalah;
3. Memfasilitasi eksperimen, investigasi dan pemecahan masalah yang dipimpin peserta didik baik dalam pengaturan mandiri maupun kolaboratif;
4. Memberi peserta didik bimbingan dari pendidik saat mereka membangun dan menyampaikan proyek mereka sendiri, seperti laporan dan kerja kelompok.
5. Membedah dan menilai bagaimana anda memecahkan tantangan tersebut.

Mengacu pada pendapat di atas, berbagai langkah dalam proses pembelajaran dengan memakai model *problem based learning* tersusun atas lima langkah. Langkah pertama yaitu, orientasi peserta didik pada masalah. Di langkah pertama ini peserta didik diperkenalkan terlebih dahulu pada masalah yang nantinya akan dicari penyelesaiannya. Langkah kedua, pendidik bertanggung jawab untuk mengatur pembelajaran peserta didik mereka dan membantu mereka mengidentifikasi masalah. Sedangkan pada Langkah ketiga, pendidik mendorong pengalaman individual tau kelompok dengan mendorong peserta didik untuk menemukan masalah dan menemukan solusi. Langkah keempat yaitu, pendidik membantu peserta didik membuat proyek yang berkaitan dengan masalah yang telah ditangani sebelumnya. Langkah paling akhir adalah, mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah adalah langkah terakhir di mana pendidik akan membantu peserta didik mengevaluasi bagaimana mereka menangani masalah yang diberikan.

Pendapat di atas dipertegas oleh Hotimah (2020, hlm. 7) mengungkapkan, bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) melibatkan lima tahapan yang harus dilakukan secara berurutan selama proses pembelajaran.

**Tabel 2. 1 Langkah Problem Based Learning**

<b>Fase</b>	<b>Peran Pendidik</b>
<p>Tahap 1</p> <p>Memberikan pandangan kepada peserta didik kepada masalah</p>	<p>Pendidik menguraikan alasan untuk mempelajari suatu dan sumber daya atau pengaturan yang diperlukan.</p> <p>Instruktur mendorong peserta didik untuk mengambil bagian dalam latihan pemecahan masalah yang bermakna dan dipilih dengan baik.</p>
<p>Tahap 2</p> <p>Mengatur peserta didik dalam melakukan pembelajaran</p>	<p>Pendidik membimbing peserta didik dalam mendefinisikan dan mengatur tuas belajar yang terkait dengan masalah yang diidentifikasi selama fase orientasi.</p>
<p>Tahap 3</p> <p>Membersamai peserta didik melakukan penyelidikan dengan kelompok maupun pribadi</p>	<p>Cara terbaik bagi peserta didik untuk mendapatkna wawasan yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah adalah dengan mendorong pendidik mereka untuk mengumpulkan data yang relevan dan melakukan eksperimen yang relevan.</p>
<p>Tahap 4</p> <p>Mempresentasikan serta menyajikan hasil karya</p>	<p>Pendidik memfasilitasi kerja kelompok dengan memberikan umpan balik pada presentasi peserta didik, apakah itu makalah pemecahan masalah, film atau model.</p>
<p>Tahap 5</p> <p>Melakukan penilaian serta memeriksa proses pemecahan masalah</p>	<p>Pendidik mendorong peserta didik dalam melihat kembali pekerjaan</p>

	mereka dan menilai seberapa efektif itu dalam menyelesaikan masalah.
--	--

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model pengajaran yang sangat dinanti-nantikan yang menuntun pendidik supaya dapat melakukan persiapan diri dengan optimal dalam segi materi juga strategi pembelajaran. Pendidik wajib memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah peserta didik, materi yang akan disampaikan, khususnya masalah nyata dan aktual di masyarakat dan lingkungan peserta didik, serta rasa tanggung jawab. Tujuan pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah supaya dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari, menganalisis masalah, membedakan antara kebenaran dan pendapat dan menyelesaikan tugas secara sistematis, masuk akal dan global.

#### **d. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Karakteristik model *problem based learning* disebutkan oleh Barrow, yang dikutip oleh Sanjaya dalam Syamsidah & Suryani (2018, hlm. 16) sebagai berikut.

1. *Learning is student centered*,  
Menempatkan penekanan pada tempatnya, yaitu peserta didik.
2. *Authentic problem form the organizing focus for learning*,  
Pembelajaran diatur seputar isu-isu otentik, yang disajikan kepada peserta didik sebagai sarana untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi dalam karir masa depan mereka.
3. *New information is acquired through self directed learning*,  
Bahwa anak-anak jarang memiliki dan memahami sepenuhnya semua informasi yang digunakan dalam memecah suatu masalah, ini memotivasi anak-anak untuk mencari informasi secara mandiri melalui sarana seperti membaca.
4. *Learning occurs in small groups*,  
Pendidikan berlangsung dalam pertemuan intim yang tidak lebih dari belasan orang. Pengetahuan kolaboratif dibangun melalui PBL melalui diskusi ilmiah kelompok kecil dan berbagi ide.
5. *Teachers act as facilitators*.  
Model PBL, pendidik memiliki peran sebagai pemandu secara eksklusif. Mereka masih harus mengawasi anak-anak dan mendorong mereka untuk berhasil.

Menurut uraian di atas, model *problem based learning* mempunyai lima karakteristik diantaranya: karakteristik yang pertama yaitu, *learning is student centered* atau peserta didik menjadi pusat pembelajaran, yang mana peserta didik dilatih dalam melakukan pengembangan terhadap pengetahuan mereka sendiri. Karakteristik yang kedua yaitu, *authentic problem form the organizing focus for learning* atau masalah otentik sebagai fokus terhadap pengorganisasian untuk pembelajaran, yang di bahas dengan masalah otentik di sini yaitu masalah yang terdapat dalam dunia nyata. Karakteristik ketiga yaitu, *new information is acquired through self directed learning* atau informasi baru di peroleh melalui belajar mandiri, diharapkan bahwa peserta didik akan menyelesaikan masalah dan mencari referensi yang relevan dengan menggunakan kerangka ilmiah. Karakteristik yang keempat yaitu, *learning occurs in small groups* atau pembelajaran dilakukan pada kelompok kecil, pembentukan kelompok memerlukan alokasi tanggung jawab yang berbeda dan penetapan tujuan yang jelas, sehingga menghasilkan pembentukan kelompok skala kecil yang terdiri dari 4-5 individu per kelompok. Karakteristik yang kelima yaitu, *teachers act as facilitators* atau pendidik bertindak sebagai fasilitator, yang mana pendidik akan membantu setiap kelompok untuk memahami tujuan dan membantu peserta didik membuat rencana guna mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu, Wardani dalam Desvariana (2020, hlm. 977) *problem based learning* mempunyai karakteristik yang membedakannya baik dalam konsep ataupun dalam praktiknya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari *problem based learning* (PBL).

1. Identifikasi dan penyelesaian masalah dapat berfungsi sebagai elemen dasar dalam proses memperoleh pengetahuan.
2. Masalah yang diberikan yaitu masalah yang dihadapi di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Penyelesaian masalah perlu pertimbangan dari berbagai sudut pandang.
4. Kehadiran kesulitan yang menimbulkan tantangan bagi pengetahuan, sikap dan kompetensi peserta didik memerlukan pengakuan persyaratan pendidikan dan bidang pembelajaran baru.
5. Akuisisi keterampilan pengarahan diri dianggap sangat penting.
6. Proses pemanfaatan beragam sumber pengetahuan, memperkerjakan mereka, dan menilai kredibilitas sumber informasi merupakan aspek penting dari PBL.



7. Belajar adalah proses yang melibatkan kolaborasi, komunikasi dan kerja sama.
8. Perolehan pemecahan masalah serta keterampilan inkuiri mempunyai kepentingan yang sama pada pencapaian pengetahuan konten untuk mengejar pemecahan masalah.
9. Pendekatan PBL ditandai dengan proses transparan yang melibatkan penggabungan dan penggabungan proses pedagogis.
10. PBL mesyaratkan penilaian dan analisis kritis pertemuan pendidikan pesertadidik dan perkembangan kognitif.

Berdasarkan pendapat tersebut, model pembelajaran *problem based learning* mempunyai karakteristik yang secara keseluruhannya berpusat dalam masalah yang nantinya akan diberikan untuk peserta didik supaya dicari penyelesaiannya. Peserta didik dibimbing supaya belajar mandiri dan mendapatkan informasi sebanyak mungkin terkait dengan masalah yang tengah diteliti. Proses belajar dengan memakai model *problem based learning* peserta didik akan dibentuk dan pengerjaan tugas. Setelah menyelesaikan masalah yang diberikan, peserta didik akan melaksanakan evaluasi serta refleksi kepada penyelidikan masalah serta solusi yang telah mereka temukan.

#### **e. Keunggulan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Menurut Kemendikbud (2013) yang dikutip oleh Abidin (2021, hlm. 30), model PBL dianggap memiliki berbagai keunggulan, yang dapat dirangkum sebagai berikut.

1. PBL dapat mengarah pada pembelajaran yang bermakna dimana peserta didik menerapkan pengetahuannya atau mencoba mencari tahu pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah.
2. PBL memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan dan kemampuan mereka dan menerapkannya dalam situasi terkait.
3. PBL memiliki potensi supaya mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, mendorong kemandirian peserta didik dalam penyelesaian tugas, mendorong motivasi intrinsik dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan hubungan interpersonal melalui kerja kelompok kolaboratif.

Berdasarkan pendapat tersebut, keunggulan dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang pertamam yaitu terjadi pembelajaran yang signifikan. Hal tersebut terjadi karena peserta didik secara otomatis akan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk memecahkan masalah tersebut. Keunggulan yang kedua yaitu, peserta didik akan

menggabungkan pengetahuan dan keterampilannya di waktu bersamaan untuk menerapkannya dalam hal yang saling berkaitan. Keunggulan yang ke tiga dari model PBL adalah memotivasi belajar secara internal, menumbuhkan inisiatif peserta didik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam kerja kelompok.

Model *problem based learning* memang mempunyai keunggulan sangat banyak, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa model ini juga memiliki kekurangan. Model *problem based learning* menurut Abidin (2021, hlm. 30) memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut.

1. Individu yang terbiasa memperoleh pengetahuan terutama dari instruktur mungkin mengalami ketidaknyamanan saat bergabung dalam menyelesaikan masalah yang diarahkan sendiri.
2. Jika peserta didik memiliki kekurangan kepercayaan diri mengenai kompleksitas masalah yang harus mereka pelajari, mereka mungkin menunjukkan keengganan dalam upaya untuk menyelesaikannya.
3. Dengan tidak adanya pemahaman yang jelas tentang alasan yang mendasari masalah yang mereka selidiki, peserta didik mungkin gagal memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan.

Mengacu pada pendapat di atas, kekurangan dari penerapan model *problem based learning* peserta didik dirasa kurang nyaman terhadap cara belajarnya, dikarenakan peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri. Di sisi lain, apabila masalah yang diberikan terlalu sederhana, peserta didik mungkin akan kehilangan minat atau motivasi untuk memecahkannya. Peserta didik yang tidak memahami tujuan dari pemecahan masalah tidak pernah ingin menyelesaikan masalah tersebut.

## **2. Pembelajaran**

Membicarakan pendidikan tidak lepas dari kegiatan inti yang paling yaitu pembelajaran. Efektivitas pembelajaran sangat tergantung pada ketepatan strategi, model pembelajaran atau metode yang digunakan. Menurut Meilasari, Damris dan Yelianti (2020, hlm. 196), dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran yang sangat penting dan menjadi kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Pendidik yang menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Oleh karena itu, proses belajar mengajar disampaikan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran,

sehingga mempermudah peserta didik untuk memahami pembelajaran yang disampaikan agar peserta didik termotivasi untuk belajar maka perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (2003, hlm. 6) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Sanjaya (2008, hlm. 195) mengemukakan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu sistem yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang di harapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan tujuan tersebut penulis ingin mengetahui dalam pembelajaran menulis teks resensi ini berjalan dengan sesuai yang di harapkan. Jika sudah sesuai harapan pembelajaran tersebut akan optimal dengan saling berkaitan dan saling berinteraksi atara pendidik dan peserta didik.

Menurut Hanafy (2014, hlm. 74) pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci menurut alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar dan langka-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi, dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh ketiga komponen tersebut. Sukirman (2009, hlm. 1) berpendapat, komponen-komponen pembelajaran yang di maksud, mencakup tujuan, materi, metode, media dan sumber, evaluasi, peserta didik, pendidik dan lingkungan.

Model pembelajaran menurut Joey dan Weil dalam Rusman (2012, hlm. 133), adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing di kelas atau yang lain. Maka pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran terdapat sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, seperti perubahan kurikulum, penggunaan metode dan model yang lebih konkrit dan lebih dekat dengan peserta didik, dan juga pengadaan dan pengembangan media ataupun perangkat pembelajaran pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran itu suatu proses yang di mana peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap dan nilai-nilai interaksi dengan lingkungan di sekolah. Tujuan penulis ingin mengetahui dalam pembelajaran menulis teks resensi ini berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Jika sudah sesuai harapan pembelajaran tersebut akan optimal dengan saling berkaitan dan saling berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, kemudian adanya interaksi antara pendidikan dengan peserta didik, adanya pemecahan masalah untuk pengembangan keterampilan peserta didik serta mengukur kemajuan yang berlangsung selama proses pembelajaran maupun yang dilakukan setelah pembelajaran selesai.

### **3. Menulis Teks Resensi**

#### **a. Pengertian Menulis Teks Resensi**

Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Menurut pendapat Hutabarat (2017, hlm. 19), juga mengatakan keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Menulis bukan hanya diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan menyalin, mencatat, dan mengerjakan Sebagian tugas sekolah, tetapi menulis berkaitan dengan ketepatan penggunaan kata-kata, menggunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Tanpa keterampilan menulis, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas tersebut.

Menulis menurut Tarigan (1989, hlm. 15) adalah menurunkan atau menuliskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut

kalua mereka memahami bahasa dan grafik tersebut. Menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang memiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca.

Mutaqim, Hartono dan Utami (2017, hlm. 10) berpendapat bahwa menulis merupakan keterampilan bahasa yang tidak hanya membutuhkan keterampilan saja melainkan juga dengan pengetahuan dan kecerdasan berpikir. Untuk menghasilkan sebuah tulisan seseorang perlu mengetahui dan mendalami benar apa yang dituliskan tersebut sehingga tulisan yang dihasilkan tidak hanya sebagai sebuah tulisan kosong melainkan tulisan memiliki kualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidi (2009, hlm. 3), menyatakan bahwa kegiatan menulis dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Maka dengan menulis, siswa akan berpikir dan mampu menuangkan idenya kedalam sebuah tulisan.

Dengan demikian, menurut Cahyani (2017, hlm. 14) keterampilan menulis tentunya harus dapat dikuasai dan juga dikmbangkan oleh peserta didik. Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis juga suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa dan kosakata.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adah proses mengutarakan pikiran, persaan, penginderaan, khayalan, kemauan, keyakinan dan pengalaman yang disusun dengan lambang-lambang grafik secara tertulis untuk tujuan komunikasi. Menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dalam klimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Teks resensi menurut Isnatun dan Farida (2013, hlm. 57) adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain. Teks resensi merupakan teks yang tidak asing lagi bagi pembelajar sekolah menengah atas (SMA), pembelajar harus jujur dan paham terhadap isi buku atau karya yang diresensinya. Karya yang dinilai dalam tulisan resensi meliputi buku,

film, novel, cerpen, dan semacamnya. Namun ketidakpahaman dalam membuat kalimat efektif menjadi kendala dalam kaidah bahasa Indonesia.

Poerwadarminta dalam Romli (2003, hlm. 75), mengemukakan bahwa resensi secara bahasa sebagai pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan atau kekurangan buku tersebut, menarik-tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli.

Sedangkan menurut Saryono (1997, hlm. 56), resensi adalah sebuah tulisan berupa esai dan bukan merupakan bagian suatu ulasan yang besar mengenai sebuah buku. Isinya adalah laporan, ulasan, dan pertimbangan baik-buruknya, kuat-lemahnya, bermanfaat-tidaknya, benar-salahnya, argumentatif-tidaknya buku tersebut. Tulisan tersebut didukung dengan ilustrasi buku yang dirensensi, baik berupa foto buku atau *foto copy* sampul buku.

Pengertian resensi sendiri menurut Dalman (2014, hlm. 125) adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baiktidaknya sebuah buku. Resensi sering juga diistilahkan dengan timbang buku, tinjauan buku, dan sebagainya. Dengan salah satu materi pembelajaran resensi, peserta didik dapat melatih keberanian dalam menulis untuk menyampaikan informasi kepada pembaca, untuk itu diperlukan adanya keterampilan yang baik untuk menulis, sehingga apa yang ingin disampaikan sesuai dengan napa yang diharapkan.

Senada dengan pendapat di atas Fardengki, Emidar dan Noveria (2012, hlm. 640) mengatakan bahwa resensi merupakan hasil penilaian atau timbangan terhadap kelebihan dan kelemahan suatu buku. Sehingga dapat diartikan bahwa resensi adalah kegiatan yang membahas, mengulas dan menilai sebuah karya tulis tentang baik dan buruk kualitas sebuah karya tulis tersebut. Teks resensi memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, karena teks resensi adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis mendalam terhadap satu hal dengan melibatkan berbagai hal sebagai pertimbangan sehingga menghadirkan penilaian yang adil, objektif, dan rasional dari teks yang dirensensi tersebut.

Kastiyawan, Hudiyono dan Ahmad (2017, hlm. 22) juga menyatakan bahwa teks resensi adalah teks yang berisi pemberian kritik, evaluasi, atau melakukan *review* karya cipta intelektual. Presensi dituntut objektivitas dalam memberikan

penilaian atas karya sastra tersebut sehingga tidak boleh bersifat subjektif, misalnya karena rasa suka atau tidak suka pada pengarangnya. Membahasa dan mengulas suatu karya tulis tersebut secara keseluruhan dan objektif yang diperoleh dari buku yang dirensensi dan disampaikan kepada masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa resensi itu suatu ulasan yang memberikan gambaran umum dalam sebuah karya seni, buku, film atau suatu acara. Penulis resensi biasanya menyertakan pendapat atau opini pribadi tentang karya yang diulas. Pendapat tersebut bisa berupa apresiasi terhadap keunggulan karya atau kritik terhadap kelemahannya. Teks resensi data menjadi sumber informasi yang sangat penting untuk para pembaca yang ingin membuat keputusan tentang apakah peserta didik tertarik untuk membaca suatu buku fiksi maupun non-fiksi.

#### **b. Tujuan Teks Resensi**

Seperti jenis karangan lainnya, menulis resensi juga memiliki tujuan menurut Daniel dalam Dalman (2016, hlm. 229) meliputi empat cara tujuan berikut ini.

- 1) Memuat informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang hal-hal yang terdapat dalam sebuah buku atau karya sastra.
- 2) Menyranakan pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jadi fenomena atau masalah yang muncul dalam sebuah buku.
- 3) Mencantumkan pertimbangan kepada pembaca agar sebuah buku pantas mendapatkan sambutan dari masyarakat atau tidak.
- 4) Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat buku yang baru terbit seperti: siapa pengarangnya, mengapa ia menulis buku itu, bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenisnya karya pengarang yang sama dan bagaimana hubungannya dengan buku sejenis karya pengarang lain.

Manfaat ini bertujuan untuk mengayomi pembaca untuk bersikap kritis terhadap hasil resensi. Oleh karena itu kelebihan dan kelemahan buku atau karya yang akan dirensensi perlu disampaikan secara terbuka dan jujur.

Menurut Angin dalam Argiandini (2019, hlm. 4) berpendapat bahwa tujuan resensi itu memperkenalkan kepada kita karya pengarang baru dan selalu mengajak para pembaca mengikuti perkembangan dari yang lebih lama menuju yang baru. Penulis resensi juga memiliki tujuan untuk mengajak membaca dalam memikirkan, merenungkan dan mendiskusikan masalah yang muncul dalam sebuah buku.

Resensi juga dapat bertujuan untuk memperkenalkan suatu karya atau buku keluaran terbaru kepada semua orang yang belum membaca, sehingga setelah membaca resensi orang tersebut tergerak hatinya untuk membaca karya atau buku yang di resensi. Secara sederhana teks resensi juga bertujuan menyajikan informasi secara menyeluruh tentang sebuah karya, serta memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah karya tersebut layak dinikmati atau tidak.

### **c. Langkah-langkah Resensi**

Menurut Putra dalam Argiandini (2019 hlm. 13) menyebutkan bahwa tahap atau Langkah-langkah penulisan resensi buku sebagai berikut.

- 1) Membaca keseluruhan isi buku untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang buku;
- 2) Membaca bagian pengantar dan pendahuluan untuk memperoleh gambaran kasar buku;
- 3) Mencatat kelebihan dan kekurangan buku;
- 4) Mencermati kebenaran materi; dan
- 5) Mencermati hal-hal dalam buku.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa hal terpenting dari penulisan resensi buku adalah memiliki kecermatan, ketelitian dan mempunyai nilai manfaat bagi para pembaca. Selain itu, penulis resensi juga memerlukan wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas serta mengetahui bagaimana etika dan prinsip-prinsip dalam penulisan resensi buku. Beberapa hal tersebut mampu melahirkan sebuah resensi buku yang baik dan bermutu.

Sebelum menulis resensi perlu memahami terlebih dahulu Langkah-langkah yang harus ditempuh. Terdapat Langkah-langkah resensi menurut Dalman (2018, hlm. 236) sebagai berikut.

“Penjajakan atau pengenalan terhadap buku yang akan di resensi Membaca buku yang akan direnseni secara komprehensif, cermat dan teliti. Menandai bagian-bagian buku yang di perhatikan secara khusus dan menentukan bagian-bagian yang dikutip untuk dijadikan data. Membuat synopsis atau intisari dari buku yang direnseni. Menentukan sikap atau intisari dari buku yang direnseni.”

Uraian di atas menegaskan bahwa meresensi adalah membahas isi sebuah buku. Memberikan informasi tentang hal-hal yang tercantum dalam isi karya



tertentu. Menjadi tolak ukur kemudahan pembaca dalam menggali dan mendapatkan informasi terhadap suatu karya dengan hasil dari resensi.

#### **d. Sistematika Penulisan Resensi**

Penulisan sebuah resensi, baik itu buku, film, music, atau karya seni lainnya harus mengikuti sistematika yang ada. Tujuannya adalah agar resensi yang dihasilkan dapat memberikan informasi yang tepat kepada pembaca. Berikut ini adalah sistematika penulisan resensi yang baik menurut Kemendikbud (2017, hlm. 205).

- 1) Judul Resensi
- 2) Identitas buku yang dirensi
- 3) Pendahuluan (memperkenalkan pengarang, tujuan pengarang buku dan lain-lain)
- 4) Inti / Isi Resensi
- 5) Keunggulan Buku
- 6) Kekurangan Buku
- 7) Penutup

Menurut uraian di atas, sistematika penulisan resensi mempunyai tujuh unsur-unsur diantaranya; Unsur pertama terdapat judul resensi, yang di mana peserta didik sesudah membaca suatu karya yang telah di pilih untuk di resensi maka buatlah sebuah judul terlebih dahulu. Unsur yang kedua yaitu identitas buku, identitas tersebut didalamnya terdapat judul buku, pengarang atau penulis pembuat karya yang di resensi, kemudian tahun terbitnya karya yang di resensi, dan tebal buku yang akan di resensi. Unsur yang ketiga yaitu pendahuluan, pendahuluan ini di dalamnya berisi suatu perkenalan pengarang atau penulis karya tersebut serta tujuan pengarang dalam membuat sebuah karya yang di buat. Unsur yang keempat yaitu inti atau isi resensi, di sini peserta didik memberikan sebuah informasi dasar yang bisa di mulai dengan ringkasan singkat tentang isi atau plot karya yang sedang di ulas untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca. Unsur yang kelima yaitu keunggulan buku, dalam unsur ini peserta didik berpendapat hal-hal yang menurut pembaca menarik untuk di baca. Unsur yang keenam yaitu kekurangan buku, dalam unsur ini peserta didik dapat menanggapi hal-hal yang kurang disukai setelah

membaca buku di resensi. Unsur yang ketujuh yaitu penutup, unsur yang terakhir ini peserta didik data memberi kesimpulan atau saran untuk suatu karya yang di ulas.

Sebuah resensi tidak bisa dibuat dengan sembarangan, sebab ada unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam penulisan resensi. Berikut ini terdapat struktur resensi menurut Farida dalam Argiandini (2019, hlm. 10).

- 1) Judul resensi,
- 2) Data karya yang dirensensi,
- 3) Pembukaan,
- 4) Tubuh atau isi pernyataan resensi,
- 5) Penutup.

Berdasarkan uraian di atas, pada bagian judul penulis resensi harus membuat judul akan mempunyai kesinambungan dengan isi resensi. Selain itu, judul yang menarik juga akan memberikan nilai lebih tersendiri bagi pembaca. Data karya yang dirensensi ini juga sangat penting dalam unsur-unsur resensi yang mencakup judul buku, pengarang, penerbit, dan tahun terbit beserta cetakannya. Sedangkan untuk pembuka peserta didik menyajikan gambaran umum tentang buku yang dirensensi. Memasuki pada bagian inti atau bagian tubuh resensi baru dijabarkan tentang kelebihan dan kelemahan buku yang dirensensi tersebut. Pada bagian ini peserta didik juga menilai apakah buku tersebut layak untuk mendapatkan sambutan dari pembaca atau tidak. Pada bagian tersebut peserta didik harus menilai buku tersebut secara objektif dan akurat. Bagian akhir atau penutup biasanya berisi alasan kenapa buku tersebut ditulis dan kepada siapa buku tersebut ditujukan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan upaya penulis untuk mencari perbandingan serta berikutnya untuk menciptakan inspirasi baru untuk penulisan selanjutnya. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bahan perbandingan serta acuan. Tidak hanya itu, penelitian terdahulu juga bertujuan untuk menghindari asumsi kesamaan dengan penulisan ini. Maka dalam kajian Pustaka ini penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	Agustina
<b>Tahun</b>	2021
<b>Judul</b>	Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Teks Resensi dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) di Kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Bolo Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021.
<b>Hasil</b>	Pembelajaran Bahasa Indonesia menulis teks resensi kelas XI MIPA 1 khususnya pada materi menulis teks resensi, siswa-siswa tersebut kurang memahami tentang materi menulis teks resensi dan maupun menulis teks resensi. Motivasi dan minat belajar siswa dalam diri rendah, hal ini disebabkan karena cara mengajar guru, peneliti belum optimal, belum sesuai dengan kebutuhan siswa.
<b>Persamaan</b>	Pembelajaran materi yang sama, yaitu menulis teks resensi di kelas XI.
<b>Perbedaan</b>	Lebih fokus pada penelitiannya, peneliti sebelumnya berfokus pada meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> (TPS) sedangkan penulis dalam penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran problem based learning yang berorientasi pada isi teks resensi.

<b>Nama Peneliti</b>	Mayaningrum
<b>Tahun</b>	2010
<b>Judul</b>	Peningkatan Kemampuan Menulis Resensi Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Jombang dengan Menggunakan Metode CIRC.
<b>Hasil</b>	Rendahnya keterampilan menulis teks resensi pada kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Jombang terjadi karena peserta

	didik mengalami kesulitan dalam menulis teks resensi, ketidaktahuan peserta didik tentang apa yang harus ditulis dalam teks resensi dan ketidaktahuan peserta didik mengenai format penulisan teks resensi yang baik.
<b>Persamaan</b>	Pembelajaran materi yang sama, yaitu menulis teks resensi di kelas XI.
<b>Perbedaan</b>	Penelitian terdahulu lebih meningkatkan kemampuan menulis resensi dengan menggunakan metode CIRC sedangkan penulis menerapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i> .

<b>Nama Peneliti</b>	Murniati, Asriningsari, & Arifin.
<b>Tahun</b>	2022
<b>Judul</b>	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> dalam Pembelajaran Daring Menulis Resensi pada Peserta Didik Kelas XI SMK N 2 Blora Tahun Ajaran 2021/2022.
<b>Hasil</b>	Tidak terpacu oleh adanya model pembelajaran disetiap kegiatan pembelajaran dikarekanakan selama proses pembelajaran daring model pembelajaran susah untuk diterapkan. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran daring guru susah untuk mengkondisikan peserta didik (karena tidak bertatap muka) kemudian materi yang disampaikan perindividu akan memerlukan waktu yang cukup lama kemudian apabila dilakukan secara kelompok maka ada kemungkinan sejumlah peserta didik tidak ikut aktif selama kegiatan pembelajaran.
<b>Persamaan</b>	Menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> dalam menulis teks resensi di kelas XI.
<b>Perbedaan</b>	Penelitian terdahulu ini kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan pada saat daring (dalam jaringan), penulis

	dalam penelitian ini diterapkan pada saat luring (luar jaringan).
--	---

<b>Nama Peneliti</b>	Pohan
<b>Tahun</b>	2014
<b>Judul</b>	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Collaborative Learning</i> Terhadap Kemampuan Menulis Resensi Cerpen oleh Siswa Kelas XI SMA Persiapan Stabat Tahun Pelajaran 2013/2014.
<b>Hasil</b>	Rendahnya keterampilan menulis cerpen pada kelas XI SMA Persiapan Stabat dipengaruhi oleh kurangnya minat peserta didik dalam membaca cerpen, belum sepenuhnya memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, dan kurangnya berlatih dalam meresensi cerpen.
<b>Persamaan</b>	Pembelajaran materi yang sama, yaitu menulis teks resensi di kelas XI.
<b>Perbedaan</b>	Penelitian terdahulu lebih meningkatkan kemampuan menulis resensi dengan menggunakan model pembelajaran <i>collaborative learning</i> sedangkan penulis menerapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i> .

<b>Nama Peneliti</b>	Dewi
<b>Tahun</b>	2020
<b>Judul</b>	Penerapan <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.
<b>Hasil</b>	Model yang diterapkan pada pembelajaran di sekolah tersebut cenderung kurang bervariasi. Pada saat proses belajar mengajar model yang digunakan yaitu pembelajaran langsung sehingga peserta didik cenderung menerima pengetahuan dan informasi tanpa memanfaatkan sikap kritis mereka. Selain pola pikir peserta didik yang cenderung kurang kritis, terdapat faktor lain yang

	menjadikan rendahnya tujuan pembelajaran yaitu suasana pembelajaran yang negatif. Pembelajaran yang diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik sering kali tidak mencapai tingkat keberhasilan. Penyebabnya sering kali dipengaruhi oleh kurang adanya motivasi terhadap peserta didik pada saat pelaksanaan belajar mengajar dan monotonnya model pembelajaran yang diterapkan sering kali menjadi alasan kurang menarik keingintahuan peserta didik yang berakibat peserta didik cenderung langsung menangkap materi secara langsung dan tidak diikuti dengan sikap kritis untuk menerima materi dalam proses pembelajaran.
<b>Persamaan</b>	Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu di penerapan model pembelajarannya menggunakan <i>problem based learning</i> .
<b>Perbedaan</b>	Penelitian terdahulu lebih fokus meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sedangkan penulis lebih fokus dalam kemampuan menulis teks resensi berorientasi isi.

### C. Kerangka Pemikiran

Melaksanakan sebuah penelitian dibutuhkan suatu pemikiran yang sistematis terhadap gejala-gejala dalam sebuah penelitian. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) mengatakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”. Dalam penelitian, kerangka pemikiran menjadi landasan pemikiran penuli dalam melaksanakan proses analisis. Kerangka pemikiran ini menjadi garis besar suatu gejala dalam penelitian yang akan dipecahkan dalam suatu proses dalam penelitian, dan judul bahan yang akan dianalisis sehingga nantinya akan menjadi judul dalam penelitian.

Kerangka pemikiran yang dirancang oleh penulis memuat tentang maksud dan penjelasan penelitian mengenai menulis teks resensi berorientasi isi dalam menyusun sebuah resensi dengan memperhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi. Penelitian ini untuk mengidentifikasi identitas buku yang dirensi dan mengungkapkan isi informasi buku yang dirensi di kelas XI SMA dengan berfokus pada ide dan gagasan yang di tulis langsung oleh peserta didik.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kesulitan dalam menuangkan bahasa tulis, ide, dan gagasan dalam penulisan isi teks resensi seperti yang disampaikan oleh Khotimah & Kartika (2016, hlm. 492) yang menerangkan permasalahan menulis sebagai berikut.

“Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.”

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari Murahmanita, Nasrah dan Trisfayani (2020, hlm. 111) yang mengatakan, bahwa rendahnya keterampilan menulis teks resensi tersebut terjadi akibat kurangnya antusias peserta didik dalam membaca dan strategi pembelajaran yang digunakan kurang efektif. Sejalan juga dengan pendapat Aviana & Hidayah (2015, hlm. 31) pada hasil wawancaranya, bahwa tingkat konsentrasi peserta didik semakin menurun pada saat jam pelajaran terakhir. Ditambah lagi kondisi kelas yang panas membuat siswa gerah. Peserta didik sering kali tidak focus dalam memperhatikan materi yang disampaikan sehingga dapat menyebabkan daya pemahaman materi berkurang dan menghambat keberhasilan proses pembelajaran salah satunya dalam pembelajaran menulis teks resensi.

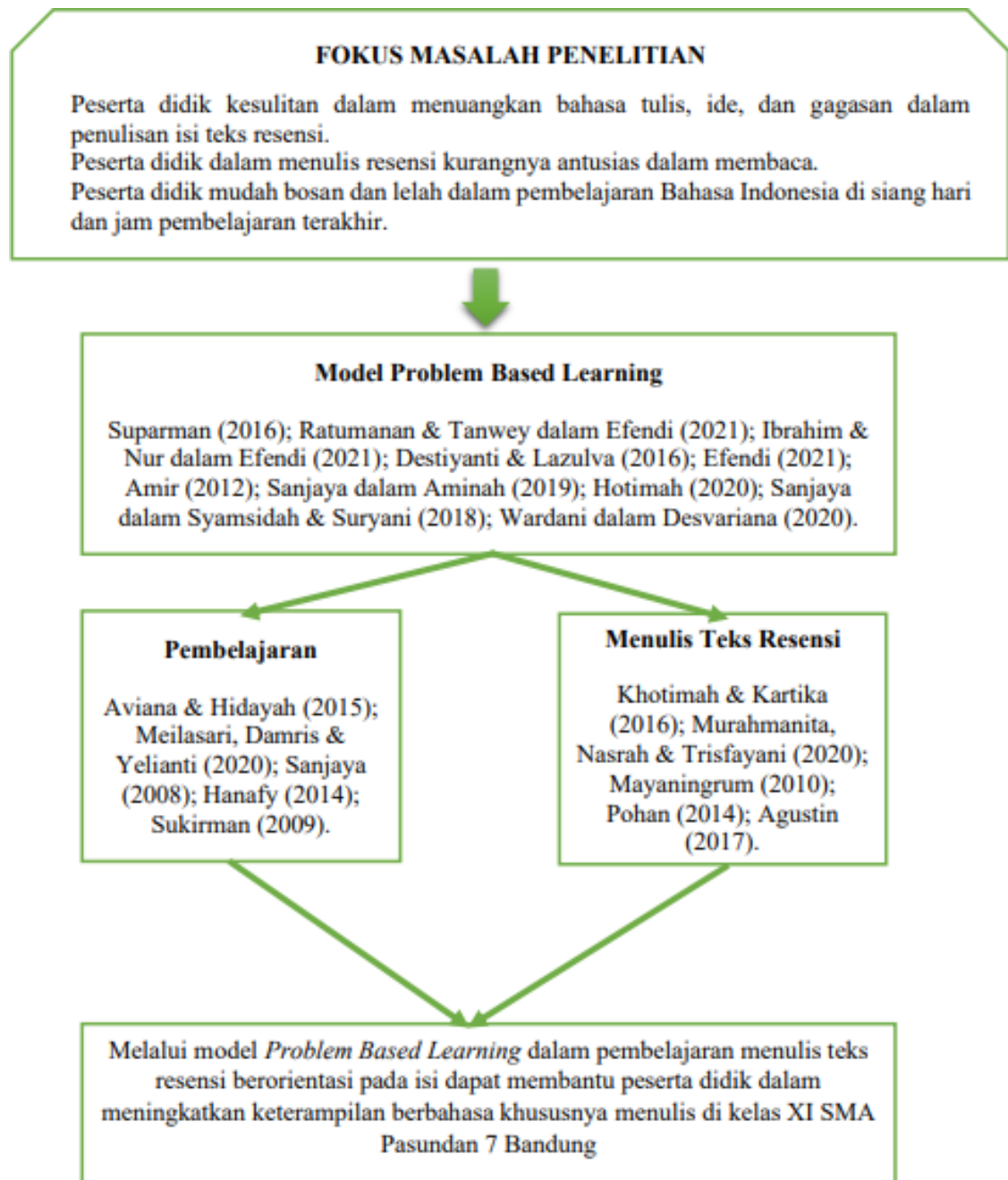
Berdasarkan pendapat di atas, peserta didik salah satunya di SMA Pasundan 7 Bandung terdapat masalah yang serupa dengan pendapat di atas yaitu terdapat rendahnya keterampilan menulis teks resensi. Peserta didik kesulitan dalam menuangkan bahasa tulis, ide, dan gagasan dalam penulisan isi teks resensi. Kemudian peserta didik dalam menulis resensi kurangnya antusias dalam membaca serta mudah bosan dan lelah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di siang hari sampai jam pembelajaran terakhir.

Hal itu yang mendorong penulis untuk menggunakan sebuah model pembelajaran yang efektif yaitu model *problem based learning* untuk menjadi solusi dari permasalahan di atas dengan memedomani teori dari Aviana & Hidayah (2015); Meilasari, Damris & Yelianti (2020); Sanjaya (2008); Hanafy (2014); Sukirman (2009) dalam teori konseptual pembelajaran di kelas dan penulis juga memedomani teori dari Khotimah & Kartika (2016); Murahmanita, Nasrah & Trisfayani (2020); Mayaningrum (2010); Pohan (2014); Agustin (2017) dalam teori konseptual mengenai menulis teks resensi, sehingga penulis dapat menganalisis isi dalam Menyusun sebuah resensi dengan memperhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi berpedoman pada teori-teori tersebut. Setelah itu penulis menggunakan model *problem based learning* untuk memberikan solusi dari permasalahan utamanya yaitu peserta didik kesulitan dalam menuangkan bahasa tulis, ide, dan gagasan dalam penulisan isi teks resensi.



Gambar 2.1

## Kerangka Pemikiran



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Asumsi yang dianggap benar oleh penulis ini dapat menjadi landasan bagi penulis dalam berpikir. Menurut Syampadzhi (2017, hlm. 9) asumsi merupakan dugaan-dugaan sementara yang belum jelas kebenarannya, karena belum ada fakta pendukung yang valid. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidik, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.
- b. Pembelajaran teks resensi berorientasi pada Menyusun sebuah resensi dengan memperhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi.
- c. Penerapan Model *Problem Based Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks resensi yang berfokus pada Menyusun sebuah resensi dengan memperhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi.

Berdasarkan pemaparan asumsi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian ini penulis mampu melakukan penelitian karena tidak didukung oleh kompetensi yang penulis dapatkan dari mata kuliah, menyadari pentingnya materi yang akan diteliti serta telah mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada.

### **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan hal atau kejadian yang belum tentu terbukti namun dianggap benar oleh penulis. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Dikarenakan hipotesis masih berifat dugaan, belum merupakan pembenaran atas jawaban masalah penelitian. Jadi dapat disimpulkan

bahwa hipotesis adalah jawaban dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang di analisis dalam kegiatan penelitian.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran teks resensi berorientasi isi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung.
- b. Terdapat perbedaan kemampuan peserta didik dalam menulis teks resensi berorientasi isi di kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung sebelum dan sesudah dengan model pembelajaran *problem based learning* di kelas eksperimen dibandingkan dengan di kelas kontrol.
- c. Pembelajaran menulis teks resensi berorientasi isi ini efektif menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dan diharapkan dapat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.